

DINAMIKA KETERHUBUNGAN RUANG ARSITEKTURAL DAN MUSIKAL BAROK

Roni Sugiarto¹

Universitas Katolik Parahyangan
Surel: ¹ roni.sugiarto@unpar.ac.id

ABSTRAK

Ketika kita mendengar suara (audial, akustikal) kita pun dapat melihat ruang (spatial). Di samping dapat melihat bentuk dan mendengar bunyi, kita dapat juga mendengar bentuk dan melihat bunyi. Meskipun bahasa yang dipergunakan arsitektur dan musik berbeda, namun kedua bidang ini memiliki karakter berkesenian yang sama yaitu pencarian makna keindahan yang tiada akhir. Arsitektur dan musik berbagi tujuan yang sama dalam hal estetika, namun keduanya memiliki perbedaan wujud. Melalui penjelajahan imajinatif dan perseptif karya seni Barok, tulisan ini mencoba mencari hubungan yang analogis antara sensasi auditory berupa tatanan melodi dan irama dengan manifestasi ruang arsitektural. Dengan menerapkan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan teknik penarikan sampel yang sesuai dengan ruang lingkup pembahasan, dan menelusuran hubungan yang analogis (yang atributif) dicapai juga dengan kajian komparatif tatanan/ruang antara arsitektur dengan musik Barok. Dengan Sistem representasi yang menjadi kunci dalam menghantarkan visi tatanan/ruang arsitektural serta musikal Barok, maka diharapkan secara imajinatif dan ekspresif perwujudan dinamika hubungan antara ruang arsitektural dan musikal Barok dapat ditemukan. Di lain hal, penelusuran keterhubungan antara arsitektur dan musik terbuka bagi berbagai kekuatan seni, dapat berkomunikasi dengan aspek arsitektur dan dapat dicari kedekatan hubungan antar masing-masing kekuatan seni.

Kata Kunci: tatanan, ruang, arsitektur dan musik Barok

ABSTRACT

When we hear the sound (audial, acoustical) we can see the space (spatial). In addition to being able to see the shapes and hear the sound, we can also hear the shapes and see the sound. Although the language used by architecture and music is different, but these two fields have the same artistic character that is the exploration for the endless beauty of the end. Through the imaginative and perceptive exploration of Baroque artwork, it seeks to find an analogic relationship between the auditory sensation of melody and rhythm with the manifestation of architectural space. By using a qualitative approach with sampling techniques that fit the scope of the discussion, and tracking analogical (attributive) relationships is also achieved by a comparative study of the order / space between Baroque architecture and music. With the representation system, the key of delivering the vision of Baroque architectural / space order and musicals, it is hoped that imaginatively and expressively the realization of the dynamics of the relationship between architectural space and Baroque music can be found. On the other hand, the research for the connection between architecture and music is open to various artistic, possible to communicate with aspects of architecture and to find the closeness of the relationship between each art.

Keywords: order, space, architecture and music Baroque

PENDAHULUAN

Musik memiliki unsur harmoni yang dibekukan menjadi unsur estetika dalam perubahan konfigurasi arsitektural, hal ini dinyatakan oleh filsuf Jerman, Schelling dengan konsep *architecture in general a frozen music*. Selain itu terdapat pula pernyataan tandingan oleh Quincy Jones yaitu *If architecture is a frozen music then music must be a liquid architecture*. Kesamaan konsep dalam memandang konfigurasi arsitektural dan musikal telah pula digali dan diterapkan oleh Antoniades dalam mengungkap hubungan arsitektur dan musik dimana telah mulai dikaji sejak jaman Yunani Klasik, yaitu pada saat teori estetika dicetuskan oleh Pythagoras dan Plato (Antoniades, 1992, p. 264).

Pada masa abad pertengahan, para ahli teori bidang arsitektur banyak menggunakan musik sebagai referensi untuk menjelaskan konsep pembentukan arsitektur. Alberti misalnya, musik digunakan untuk menggambarkan pandangannya tentang bagaimana pencapaian keindahan melalui keanekaragaman bentuk yang bersifat kuantitatif berupa hitungan matematis.

Dalam mencari inspirasi desain, banyak arsitek menggunakan musik sebagai ide pencarian rancangan, bahkan tidak hanya arsitek, banyak juga pelaku seni menggunakan musik sebagai salah satu pintu masuk menstimulasi munculnya beberapa ide-ide yang cemerlang. Bagaimana memadukan sebuah musik dan arsitektur, inilah yang akan digarisbawahi dalam penelusuran melalui tulisan. Memadukan tentunya tidak hanya secara naif memasukan unsur-unsur musik dalam desain, namun bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen musikal ke dalam arsitektural, sehingga dapat bersinergi satu sama lain. Kemunculan pernyataan bagaimana eratnya hubungan kedua dunia seni ini juga memunculkan perdebatan yang terjadi dalam pencarian dan pemilihan aspek apa sajakah dari kedua bidang seni tersebut yang dapat ditarik keterhubungannya. Hal ini disebabkan karena kedua dunia seni tersebut memiliki banyak faktor yang dikaitkan satu sama lain, dan dalam tulisan ini akan dicari keterhubungan yang analogis dari kajian ruang dan tatanan arsitektural dan musikal dalam lingkup pembahasan arsitektur dan musik Barok.

TINJAUAN TEORITIK

Sekelumat Penelusuran Tentang Arsitektur dan Musik Barok

Zaman Barok (abad 17 dan 18) ditandai oleh kemajuan yang sangat besar dalam berbagai bidang yaitu, ilmu pengetahuan, filsafat, seni rupa dan sastra. Kata Barok berasal dari Bahasa Portugis yaitu *Barocco* yang memiliki arti mutiara yang memiliki bentuk yang tidak beraturan dan digunakan untuk menjelaskan bangunan yang memiliki bentuk lebih feminis (melengkung) dan kaya akan ragam hias yang bersifat 3 dimensi dan penuh pewarnaan.

Arsitektur Barok muncul di Italia sebagai reaksi terhadap aturan ketat Renaissance. Roma dianggap sebagai tempat kelahiran kekuatan seni Barok yang membentang sepanjang abad ke-17 dan paruh pertama abad ke-18. Arsitektur Barok memiliki ciri garis-garis melengkung, permukaan dan gerakan yang dibuat melalui cahaya menambah ritme pada konfigurasi struktur. Garis lengkung mendominasi tidak hanya pada fasad tetapi juga pada denah lantai. Selama periode Barok, bentuk oval pada tatanan denah menggantikan skema persegi panjang Renaissance. Denah lantai gereja memiliki oval atau elips yang saling bersilangan yang menggabungkan beberapa ruang. (Bazin, 1964)

Arsitektur Barok dikenal sebagai arsitektur yang teatral dan kaya akan unsur dekorasi, serta penuh kejutan dalam pembentukan konfigurasi bentuk yang berwarna (*lively color*). Kegilaan dan penuh gejolaknya ornamen yang berlebihan menjadikan hilang bentuk geometri dasar yang sebelumnya dapat diidentifikasi pada masa renaissance. Seperti ditunjukkan pada beberapa gereja yaitu Gereja Il Gesu, Gereja Saint Pietro, atau Gereja S. Carlo alle Quattro Fontane di Roma, bagaimana konsep dramatik dan menunjukkan konsep simbol *epitomic* akan kekuatan gereja yang berkembang dan berkuasa pada saat itu.

Kedinamisan yang dramatis tersebut juga tercermin pada musik Barok juga, musik Barok dikenal sebagai musik yang sangat emosional dan penuh pemaknaan yang mendalam (*Affectus*). Pada zaman tersebut, para komposer berusaha menciptakan unsur *unprecedented* dan *dramatic contrast*. Unsur kontras dalam susunan dan warna suara adalah sesuatu yang penting dalam musik Barok. Dinamika yang kontras mulai diterapkan dalam bahasa musik Barok dengan diimbangi oleh emosi kata-kata dari setiap komposisi. Perkembangan suatu pemikiran

musikal yang homofonik dipadukan dengan polifoni menjadi tatanan yang terbentuk dalam tekstur musik Barok.¹

Selain polifoni yang memang sudah dikembangkan oleh musisi abad pertengahan yaitu abad 15 dan 16, pada zaman Barok mengenal tekstur yang lebih kompleks dan terdengar lebih “penuh”, hal ini disebabkan karena ada sisipan unsur harmoni pada tekstur yaitu homofoni. (Kamien, 1988)

Penelitian Hubungan Arsitektur dan Musik

Dengan pendekatan teoritik yang berbasis pada penelusuran literature dan menggunakan metodologi deskriptif analisis (Seraj, 2017), beberapa aspek komparatif estetika dalam arsitektur dan musik ditemukan pencapaian tingkat keindahan yang tinggi pada kedua bidang seni tersebut. Setelah meninjau beberapa perbandingan antar aspek, maka ditemukan bahwa arsitektur adalah aspek objektif dari sebuah geometri, sedang musik adalah aspek objektif dari kajian matematis. Titik berat dari penyebab unsur keindahan dalam kedua kesenian ini adalah kembali pada elegansi proporsi dalam geometri dan angka, dalam arsitektur bisa dibaca panjang, lebar dan tinggi, sementara musik, frekuensi dan nada. Dasar arsitektur adalah tempat, sementara musik adalah waktu.

Ada pula (Capanna, 2009) yang membaca secara kritis suatu proyek arsitektur yang bertujuan memecahkan kode-kode tanda grafik dan motivasi sang arsitek dalam mencipta proyek arsitektur tersebut, apakah tersirat atau tersurat, serta di bawah kesadaran atau malah tidak sadar. Secara hipotesa, tulisan Capanna ini tidak akan pernah berakhir, karena hanya akan menjadi dasar pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh arsitektur dalam eksplorasi ide dan diterjemahkan dalam penciptaan ruang yang konkret untuk kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan tersebut, penulis mempelajari 3 buah karya yaitu Museum Jewish karya Libeskind, Bloch City dan Stretto House karya Steven Holl, dimana secara eksplisit merujuk pada karya-karya musik klasik dari prinsip-prinsip generik harmoni dan musikal, dengan menggunakan analisis komparatif didapatkan bahwa masing-masing karya arsitektur tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dengan tema musik yang spesifik.

Sementara (Kilicaslan & Tezgel, 2012) dalam penelitiannya melakukan pengamatan terhadap karya-karya musik dan arsitektur, dan dikatakannya bahwa kedua kekuatan karya tersebut memiliki bahasa yang kaya dan eksepsi yang puitis. Ketika mengambil contoh arsitektur dan musik yang terkemuka zaman Barok maka setiap desain yang berbunyi memiliki proporsi geometris dan aturan matematis yang sangat kuat. Konsep umum seperti harmoni, proporsi, simetrikal, ritme dan konstruksi digunakan secara efektif dalam pembentukan kedua disiplin ilmu dan juga mempengaruhi cara pandang sang perancang. Berbeda dengan arsitektur renaisans, Barok memiliki semangat dan unsur pemikat yang kuat sehingga pengamat selalu dibuat tercengang. Dalam arsitektur Barok, garis lengkung yang kuat di bawah penetrasi cahaya sehingga membuat efek solid-void yang unik, permainan ritme pada struktur untuk menciptakan gerakan yang terhubung dengan cahaya yang tercipta, kedinamisan yang tidak berhenti muncul pada arsitektur Barok. Sementara musik Barok menunjukkan kecenderungan untuk menciptakan dekorasi yang berlebihan dengan melodi panjang dan menerus serta berbagai ritme yang terbentuk.

Musik dan arsitektur dianggap sebagai suatu bentuk seni serta kesenian tertentu yang terkait erat dengan sains dan teknologi. Musik dan arsitektur memusatkan perhatian pada aspek komunikasi, ekspresi, dan alat serta media interaksi bersama melalui sejarah. Dalam hal ini, studi yang ditampilkan tentang bagaimana arsitektur dan musik Barok khususnya pada penggarapan dan penelusuran tentang ruang dianggap sebagai upaya untuk menunjukkan potensi musik yang diangkat dengan cara-cara baru untuk memahami dan pendekatan di bidang arsitektur.

METODOLOGI PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik *purposive sampling* (mengambil penarikan sampel yang sesuai, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas teka-teki mengenai hubungan arsitektur dan musik Barok.

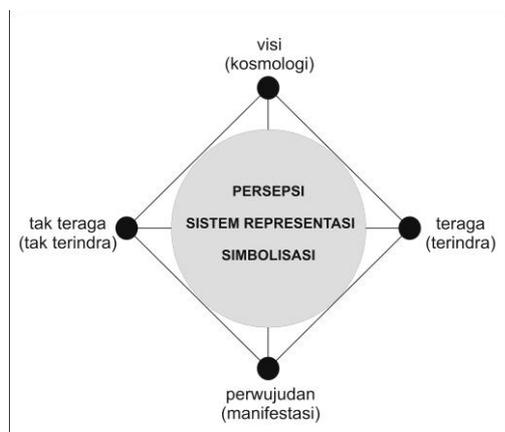
¹ Polifoni Homofonik: perpaduan antara tekstur Polifoni yang membentuk jalinan-jalinan melodi dengan tekstur Homofoni yang membentuk akord.

Ruang Lingkup Penelitian

Arsitektur dan Musik Barok menjadi fokus pembahasan dalam tulisan, dimana perkembangannya berkisar antara tahun 1600-1750 di Eropa Barat. Pusat perhatian musik Barok yaitu pada tahap Barok akhir yaitu sekitar 1680-1750, tahapan tersebut merupakan tahapan yang melahirkan sebagian musik Barok yang sering terdengar dewasa ini. Banyak aspek yang muncul pada tahap Barok akhir ini, seperti: penekanan pada daya tarik harmonisasi, pentingnya musik dan dipadukan dengan vokal, serta tatanan tekstur polifonik homofonik yang semarak digunakan. Pengaruh besar komposer musik Barok seperti Monteverdi, Johann Sebastian Bach atau George F. Handel yang membawa musik Barok menjadi musik yang makin bermakna dan dinamis.

Pembahasan bagaimana hubungan antara arsitektur dan musik Barok dilihat dalam tinjauan komparatif analogis dari unsur arsitektural dan musikal. Adapun metode komparatif yang digunakan adalah analogi atributif dan analogi proporsionalitas. (Bagus, 1996, p. 44) Analogi atributif adalah analogi yang bersifat elementer dan terindra menggunakan unsur-unsur yaitu misalnya **bentuk, ruang, tekstur, ritme** dan **ornamen**. Sementara analogi proporsionalitas menggunakan sesuatu yang bersifat transendental. Keduanya menggunakan sistem representasi sebagai kunci yang melatarbelakangi kedua kekuatan seni baik arsitektur ataupun musik Barok.

Unsur ruang dan tatanan menjadi fokus pembahasan dan digunakan untuk studi komparasi secara analogis antara arsitektural dengan musikal.



Bagan 1: Bagan Pola Pikir: hubungan sistem representasi dengan perwujudan (manifestasi)

Kedua kekuatan seni ini dapat mengilhami satu sama lain melalui suatu sistem representasi. Bagan di atas menunjukkan bahwa sistem representasi menjadi jembatan dan kunci menghantarkan sebuah visi kosmologi yang tidak terindra dan abstrak menjadi suatu yang perwujudan dan manifestasi. Sistem representasi berhubungan dengan persepsi dan simbolisasi, yang kesemua hubungan tersebut pada akhirnya dapat menjadikan arsitektur dan musik sebagai bentuk kekuatan seni yang merupakan alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung sebagai suatu objek kultural.

Manifestasi dan perwujudan yang terindra arsitektural maupun musikal menghasilkan pola pemikiran dalam melakukan analisis yang berisikan bagaimana kaitannya antara unsur-unsur yang dijadikan alat untuk melakukan studi komparasi yang analog antara arsitektural serta musikal. Unsur aktivitas yang di dalamnya terdapat unsur sosial budaya menjadi unsur yang bersinggungan langsung dengan kosmologi, tempat dan waktu. Dalam pembahasan tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik dan studi komparatif secara kualitatif dan pendekatan historis, maka didapatkan penelusuran dan pencarian aspek keterhubungan yang analog di antara unsur **ruang / tatanan** arsitektural dan musikal sesuai dengan representasi peradaban abad pertengahan (Barok).

KETERHUBUNGAN ASPEK RUANG ARSITEKTURAL DAN MUSIKAL BAROK

Kedinamisan Tatanan Ruang Arsitektural dan Musikal Barok

Munculnya gerakan protestantisme pada zaman ini, melahirkan dampak yang dinamis dalam gereja Katolik dimana pembentukan arsitektur yang diinginkan adalah arsitektur gereja yang dapat menjadi media pengantar pesan dengan cara yang lebih dinamis, serta menekankan pada tema-tema religius dan memberi kesan emosi.

Kesan ruang dalam arsitektur Barok menampilkan makna kemegahan dan kekuasaan, hal ini dapat tercermin pada masyarakat zaman itu yaitu sangat tunduk dan patuh pada kekuatan monarkial gerejawi. Ruang Barok memberi kesan kedinamisan dan menciptakan gerakan yang tidak bisa berhenti (Schulz, 1979, p. 17). Terlihat pada bagaimana ruang dipenuhi oleh dinding-dinding cekung dan cembung, penekanan solid-void,

permainan tiga dimensional dari hasil pahatan dan penetrasi cahaya yang kontras dalam penciptaan ruang yang lebih dramatis.



Gambar 1: Konfigurasi yang dinamis pada ruang interior Saint Nicholas di Prague

Selain kesan kedalaman dari tiga dimensional yang tercipta pada ruang arsitektur Barok, permainan lukisan pada langit-langit yang penuh atau sering disebut *fresco (wall painting)* dan diberi penekanan cahaya dramatis yang langsung disampaikan pada bukaan-bukaan bangunan, sehingga ruang dalam bangunan terlihat lebih teatrikal.

Lukisan yang dihasilkan pada arsitektur Barok memberikan kesan yang menakjubkan, hal ini dikarenakan lukisan yang dibuat oleh seniman-seniman Barok pada bidang-bidang bangunan secara visual menghasilkan tampilan tiga dimensi atau seperti kesan yang nyata.



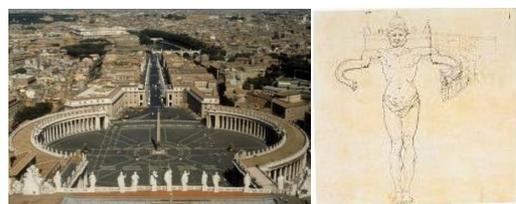
Gambar 2: Lukisan pada bidang langit-langit Gereja Saint Ignazio di Roma

Dalam seni lukis terdapat istilah anamorfisme² mengacu kepada imajinasi manusia yang terdistorsi sedemikian rupa sehingga dapat terlihat secara normal jika dipandang dari sudut tertentu. Kubah dan langit-langit Gereja St. Ignazio di Roma karya Andrea Pozzo³ memperlihatkan kombinasi bentuk arsitektural yang sempurna dengan ilusi visual. Teknik anamorfisme yang dipakai menciptakan ilusi pemandangan trimatra dari lembaran dimatra.

Selain itu terdapat pula istilah *sotto in su*, yang berarti terlihat dari bawah, atau lebih populer dengan sebutan *di sotto in su*, adalah teknik lukisan ilusionistis yang digunakan untuk melukis bidang langit-langit ruangan dalam rangka menghasilkan persepsi perspektif, setiap elemen yang dilihat oleh manusia disusun agar memberi ilusi yang nyata.

Lukisan ilusionis yang tercipta pada arsitektur Barok memberikan kesan yang sangat dinamis dan dramatis pada penciptaan ruang (Claudio & Daniela, 2012, pp. 10–11) dalam khususnya pada interior gereja yang akhirnya dapat meningkatkan petualangan spiritualitas pengunjung. Selain ruang dalam, kesan dinamis tercipta pula ruang luar, seperti yang terpola pada ruang luar Basilika Santo Petrus di Vatikan Roma karya Gian Lorenzo Bernini, halam depan yang luas dengan tujuan pengunjung dari berbagai penjuru dunia yang datang dapat melihat Paus. Bagian tengah berdiri sebuah Obelisk dari zaman Mesir kuno yang didesain oleh Domenico Fontana.

Over three hundred yearshave passed since the first oval plan was introduced, and we are still uncertain about the symbolic origins of the newer shape. Bernini's famous concetto for the Piazza Oblique – that the colonnades symbolized the arms of the Mother Church-was only expressed well after the form of the piazza was conceived. (Napier, 1992, p. 112)



Gambar 3: Konsep *the arms of the Mother Church* di Piazza San Pietro Vatikan, Roma
Sumber: (Marder, 1998)

² Anamorfosis adalah pembentukan bayangan yang terdistorsi, tetapi dari sudut pandangan tertentu bayangan itu akan tampak normal (<http://kbbi.web.id/anamorfosis>)

³ *Andrea dal Pozzo was a famous Italian Jesuit painter, architect, stage designer and art theoretician of the late seventeenth century. He is noted for expounding the art of illusionist mural paintings of the Baroque era.*

Kemampuan Bernini dalam melakukan sintesa kekuatan seni patung, lukisan dan arsitektur menjadi satu kesatuan konsep dan visual yang koheren dalam pembentukan ruang yang dinamis. Penggunaan cahaya sebagai alat teatral dan metaforis juga meningkatkan momen dramatika dalam petualangan konsep ruang arsitektur Barok.

Manusia jaman Barok selalu memperlihatkan kesan mewah dan glamor yaitu dengan memperluas batas realita dengan imajinasi. Fantasi yang berlebihan, hidup penuh perasaan dan menanggapi dunia adalah sebuah panggung sandiwara menjadikan seniman Barok berusaha menciptakan suatu ruang seni yang dipisahkan dari dunia alam dan realita hidup.

Musik Barok mengalami banyak sekali perkembangan, ditandai dengan penggunaan sistem birama baru, bentuk/formasi orkestrasi yang lebih besar, komposisi alat musik gesek yang semakin baik, munculnya opera, musik yang diterima masyarakat tidak hanya musik sakra, namun musik secular, dan kedudukan yang sama antara musik instrumental dengan musik vokal.

Dalam penciptaan tatanan komposisi musik Barok mulai menggunakan melodi yang dinamis dengan bass yang berjalan (*basso continuo*). Terlihat pada musik Barok karya Bach yang terkenal yaitu Partita III, karya yang dibuat hanya untuk solo biola tanpa iringan. Melodi yang dinamis yang tanpa henti menciptakan kesan yang mengalir secara terus menerus (*waving space*), ditambah dengan dinamika yang kontras sehingga memperlihatkan kesan dramatis dan teatral yang mewah.

Sonata VI

Preludio

Edited by Leopold Auer
JOHANN SEBASTIAN BACH

The image shows a musical score for the Preludio of Sonata VI by Johann Sebastian Bach. It consists of several staves of music in E major, BWV 1006. The score includes various dynamic markings such as *p*, *f*, *pp*, and *ppp*, and features complex melodic lines with many sixteenth and thirty-second notes. There are also some performance instructions like *arco* and *rit.* visible.

Gambar 4: Skema melodi dalam karya partita no.3 in E Major BWV 1006

Sejalan dengan pengolahan irama dan melodi yang terlihat pada skema irama dan melodi partita III no.3 dimana sangat menerus, aspek dinamika pada musiknya juga mementingkan aspek kontinuitas atau keberlanjutan terus menerus. Perubahan dinamika *crescendo* dan *decrescendo* tidak lazim pada musik Barok yang terlihat adalah tingkatan kontras yang menjadikan musik lebih dramatis.

Pada pembahasan hubungan kedinamisan tatanan ruang arsitektural dan musikal Barok, terlihat banyak kesamaan terutama pada tatanan yang mengalir yang dinamis, terus menerus dan selalu memberikan efek spektakuler dan dramatis.

Interpenetrasi Dalam Pembentukan Tatanan Ruang Arsitektural dan Musikal Barok

A.E Brinckmann (Van de Ven, 1991, p. 129) meminjam konsep *Raumgefühl*, dan dari Reigl diambilnya pemahaman bahwa setiap periode gaya arsitektural berkembang dari suatu ide ruang menurut kebudayaan tertentu. Brinckmann juga membuat perbedaan yang tajam antara instalasi (skulptur) dan arsitektur dengan mempolarisasikan dua ide mengenai ruang yaitu skulptur menciptakan permukaan yang berada *dalam* ruang; sedangkan arsitektur adalah seni permukaan yang *mengelilingi* ruang. Manifestasi eksterior dari massa arsitektural merupakan hasil sekunder dari *mood* internal dari ruang yang dikandungnya. Arsitektur yang baik terejawantahkan oleh integrasi dari sel-sel spatial interior maupun eksterior.

Dalam arsitektur Barok terlebur unsur jalan, alun-alun (*piazza*), ruang tengah gereja (*nave*), kubah (*dome*), bagian koor, dan orgel, menjadi sebuah kesatuan spasial yang agung dan koheren. Efek sintesis ini diperlihatkan oleh arsitek Barok, Bernini (1598-1680), yang ahli meramu ruang-ruang arsitektural dan urban.

Arsitektur Barok sebagai suatu kesatuan ruang dan massa, dimana ruang tetap merupakan elemen yang lebih utama. Hal ini didukung dengan pernyataan Brinckmann, arsitektur menciptakan ruang dan massa. Kontras terhadap massa plastis, ruang hanya terbatas sampai menyentuh massa plastis itu, yaitu ruang dialami dari dalam. Di lain pihak, massa plastis dibatasi oleh ruang yang mengelilinginya. Massa plastis dialami dari luar. Kita harus selalu ingat bahwa penciptaan kreasi plastis baru tanpa perubahan konsep spasial tidak dapat dianggap sebagai suatu pembaharuan arsitektural, karena sasaran

puncak arsitektur adalah ciptaan ruang (Van de Ven, 1991, p. 132)

Arsitektur Barok sebagai suatu seni spatial berkulminasi dalam sintesis dari volume-volume spatial plastis. Kesatuan dari ide-ide spatio-plastis mencapai klimaksnya dalam interpenetrasi antara ruang skulptural dari ruang arsitektural. Interpenetrasi ini tercipta pada arsitektur Barok yang merangsang pergerakan tubuh manusia dan mau tidak mau memaksa umatnya melalui situens ritmis dari ruang-ruangnya.

Apabila dihubungkan dengan musik Barok, musik Barok memiliki tatanan melodi yang polifoni dimana tercipta suatu jalinan dan 'anyaman' garis melodi, maka interpenetrasi spatial dan kompleksitas pada arsitektur Barok dapat saling berhubungan dengan musik Barok yang polifoni.

Karakteristik tatanan musik Barok adalah polifoni, tetapi musik Barok juga memadukan 3 tatanan monofoni, polifoni dan homofoni menjadi satu kesatuan komposisi yang unik. Seperti diciptakan oleh Handel dengan *The Hallelujah chorus*-nya menawarkan sesuatu variasi tekstur yang berubah-ubah dari monofoni, polifoni dan homofoni.

Tatanan monofoni sangat terdengar pada semua suara serta bunyi instrumennya yaitu garis melodi 'unisono' (melodi dengan satu suara) pada kalimat *for the Lord God Omnipotent reighneth*. Tatanan menjadi polifoni ketika kalimat yang agung ini dengan seruan *Hallelujah* diulang dengan ritme yang cepat. Tatatan polifoni memberi jalan menuju terciptanya tekstur homofoni dengan masuknya koor menyanyikan *The Kingdom of this world* yang terdengar seperti musik lagu pujian.

Tabel 1: Ilustrasi lagu Hallelujah Chorus karya Handel

TATATAN	KALIMAT
Melodi bass MONOFONI Suara lain mengulangi melodi POLIFONI	and He shall reign for ever and ever
Pengulangan yang panjang dengan nada yang berlawanan SERUAN CEPAT; Frase-frase yang diulang pada pitch yang lebih tinggi	King of Kings, and Lord of Lords for ever and ever, HALLELUJAH, HALLELUJAH
POLIIFONI, imitasi	and He shall reign for ever and ever
Pengulangan yang panjang dengan nada yang berlawanan	for ever and ever, Hallelujah,
Seruan cepat POLIFONI	Hallelujah
HOMOFONI	and He shall reign for ever and ever
POLIFONI	King of Kings, and Lord of Lords
Seruan cepat	and He shall reign for ever and ever
	King of Kings, and Lord of Lords
	and He shall reign for ever and ever,
	Hallelujah, Hallelujah, Hallelujah Hallelujah.
berhenti HOMOFONI	Hallelujah

Penggambaran tatanan monofoni, polifoni dan homofoni yang disatukan dalam satu kesatuan komposisi, menjadikan indah dan harmonis oleh sang komposer Handel. Susunan 3 yaitu dimana terdapat tatanan hanya monofoni yaitu melodi yang berdiri sendiri, polifoni yaitu konsep *interlocking* antar melodi, dan homofoni yang menggabungkan beberapa melodi sehingga membentuk harmoni tertentu.

The musical score for Handel's Hallelujah Chorus is presented in five systems. The first system shows the vocal line for 'Christ' with a blue highlight and an arrow pointing to the text 'Imitation-Polifoni'. The second system shows the vocal line for 'Christ' with an orange highlight and an arrow pointing to the text 'monofoni'. The third system shows the vocal line for 'Christ' with a purple highlight and an arrow pointing to the text 'Imitation-Polifoni'. The fourth system shows the vocal line for 'Lords' with a grey highlight and an arrow pointing to the text 'Long repeat tones against quick exclamation - homofoni'. The fifth system shows the vocal line for 'Lords' with a grey highlight and an arrow pointing to the text 'Long repeat tones against quick exclamation - homofoni'. The score includes lyrics such as 'and He shall reign for ever and ever', 'Halle-lu-jah, Halle-lu-jah', and 'King of Kings, and Lord of Lords'.

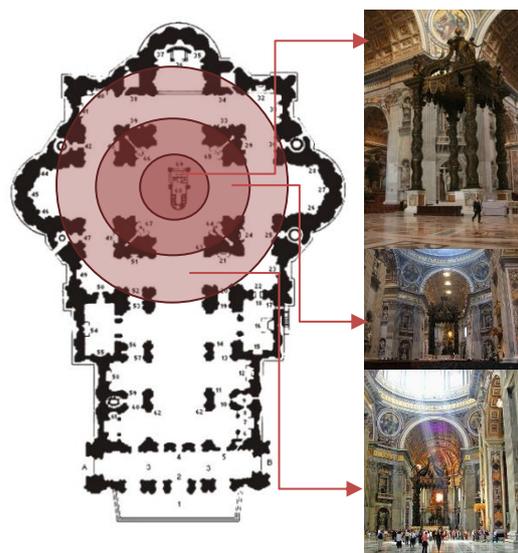
Gambar 5: Ilustrasi penggambaran tatanan beberapa bar notasi baik lagu Hallelujah Chorus karya Handel

Hal ini analog dengan arsitektur, yang menurut Brinckman (Van de Ven, 1991, p. 132), ada 3 (tiga) konsep ruang yaitu, (1) massa skulptural yang berdiri bebas dan dikelilingi oleh ruang. (2) ruang yang dikelilingi massa, dan (3) kulminasi dari kedua konsep tersebut, seperti juga terjadi pada arsitektur Barok.

3 (tiga) konsep ruang menurut Brinckmann di atas terlihat pada ruang gereja Basilika St. Petrus, Roma terutama pada altar utamanya. Altar yang dibuat penuh ornamen dan berwarna lebih tua, massa ini dikelilingi

ruang yang di batasi 4 (empat) kolom yang penuh makna dan konon di bawah altar merupakan makam Santo Petrus. Ruang yang dibatasi kolom ini dikelilingi massa-massa yang mempunyai fungsi masing-masing yaitu kapel-kapel kecil yang digunakan sebagai tempat upacara ritual serta berdoa. Kedua konsep ini dipadu menjadi satu kesatuan spasial yang mempunyai kompleksitas yang utuh sebagai ruang yang sakral.

Ketiga konsep ruang di atas sering digunakan arsitektur Barok dalam penciptaan tatanan ruang dalam, hal ini analog dengan karakteristik musik Barok yang memadukan 3 (tiga) tatanan musik monofoni, polifoni dan homofoni. Sebuah massa altar yang skulptural yang dikelilingi ruang dibatasi 4 kolom analog dengan tatanan monofoni yang tercipta pada sebuah melodi bass 'and He shall reign for ever end ever' yang dinyanyikan dan instrumen yang sederhana.



Gambar 6: Perpaduan tiga konsep ruang menurut Brinckman pada ruang altar utama Basilika St. Petrus Vatikan, Roma

Ruang yang dibatasi 4 (empat) buah kolom yang dikelilingi oleh massa-massa yang fungsional, analog dengan tatanan polifoni yang menjalin melodi-melodi tunggal yang dibuat masing-masing suara, yang pada akhirnya tercipta suatu kedalaman yaitu harmoni. Kombinasi 2 (dua) tatanan monofoni dan polifoni tersebut membentuk homofoni, menjadikan sebuah komposisi lebih kompleks yang terdengar 'kaya akan konfigurasi suara', hal ini analog dengan kulminasi 2 (dua) konsep ruang tercipta secara spasial yang mengelilingi massa altar yang membentuk kesan kesakralanyang luar biasa bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penjelasan di atas mempertegas bahwa pembentukan ruang arsitektur Barok memiliki semangat spasialitas yang bersifat keibaan, emosional, dan ekspresif, serta menyebabkan pergerakan ruang yang terus-menerus seolah-olah mengesankan tidak mau berhenti, dengan kata lain ruang arsitektur Barok sangatlah dinamis dan terbuka. Demikian juga musik Barok, kualitas tatanan yang tercipta sangat hidup, ekspresif, emosional dan memiliki pola keberlanjutan tidak berhenti, letupan-letupan dinamika yang membuat tatanan musik menjadi lebih dramatis, serta memiliki banyak variasi. Jika diamati natur manusia Barok, maka manusia Barok selalu berusaha keras menambah kesan kemewahan yang berlimpah-limpah, dan selalu memperluas batas realita hidup dengan khayalan-khayalan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang saling berhubungan antara natur, kultur dan aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan zaman (: sebut arsitektur dan musik)

Kemewahan karakteristik tatanan musik Barok yang polifoni menunjukkan kompleksitas pergerakan melodi pada setiap komposisi dan analog dengan interpenetrasi spatial dan kompleksitas pada arsitektur Barok, interpenetrasi yang tercipta merangsang pergerakan tubuh manusia dan memaksa manusia melalui sikuens ritmis dari konfigurasi ruang. Dalam arsitektur Barok memiliki tiga konsep ruang yaitu massa skulptural yang berdiri bebas dan dikelilingi ruang, ruang yang dikelilingi massa, dan kulminasi dari kedua konsep tersebut. Ketiga konsep ruang arsitektural Barok tersebut analog dengan karakteristik musik Barok yang memadukan tiga tatanan musik yaitu monofoni, polifoni dan homofoni.

Melalui aksi dan gerakan dan emosionalnya, arsitek dan komposer Barok selalu membentuk suatu ilusi total dan memanfaatkan materi-materi untuk memperluas potensi dari segala unsur pembentuknya, dan pada akhirnya selalu dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat ditiru (*unprecedented passion*) dan penuh kesan dramatis kontras.

Saran

Kajian komparatif analogis unsur-unsur arsitektural dan musikal Barok dapat menjadi bagian pengembangan lebih lanjut untuk dapat membuka kemungkinan pengolahan keterkaitan antara musik bahkan dimensi bunyi dengan desain arsitektural.

Musik dapat menjadi sumber inspirasi dalam aspek perancangan. Kepekaan akan prinsip estetika: harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan (*aksentuasi*), tema serta karakter spesifik lain adalah kunci yang menjadikan musik sebagai bagian dalam proses perancangan, interior, arsitektur maupun kawasan. Kesan psikologis warna, bahan, dan konstruksi melengkapi pula perwujudan desain yang utuh dan integral. Sebagai contoh musik rock yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dapat divisualisasikan dalam desain interior dan arsitektur melalui hi-tech pada konstruksi, bahan metal, dominan hitam putih, bentuk geometri yang tegas, dengan penataan asimetris.

Akhirnya komparatif analogis yang dilakukan merupakan suatu proses berkomunikasi antara arsitektur dengan musik. Dua representasi yang berbeda dan sama-sama memiliki kekuatan yang hebat yang saling berkomunikasi melalui kesamaan pengertian akan bahasa yang dipakai. Dengan demikian sebagai pengembangan program lebih lanjut, arsitektur dapat menjadi muara berkomunikasi dengan berbagai kekuatan seni seperti: lukis, gerak dan tari, puisi, pantun, pahat, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: John Wiley & Sons.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bazin, G. (1964). *Baroque and Rococo*. London: Thames and Hudson.
- Capanna, A. (2009). Music and architecture: A cross between inspiration and method. *Nexus Network Journal*, 11(2), 257–271. <https://doi.org/10.1007/s00004-008-0092-z>
- Claudio, Z., & Daniela, T. (2012). *The Story of Baroque Architecture*. Munich New York London: Prestel.
- Kamien, R. (1988). *Music: An Appreciation (Third Brief Edition)* (The McGraw).
- Kilicaslan, H., & Tezgel, I. E. (2012). Architecture and Music in the Baroque Period. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 635–640. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.215>
- Marder, T. (od) A. (1998). *Bernini and the Art of Architecture*. New York: Abbeville Press.

- Napier, A. D. (1992). *Foreign Bodies: essay in performance, art, and symbolic anthropology*. London: University of California Press.
- Schulz, N. C. (1979). *Baroque Architecture*. Rizzoli International Publication, Inc.
- Seraj, S. H. (2017). Comparative Study of Music and Architecture from the Aesthetic View. *Journal of History Culture and Art Research*, 6(1), 685. <https://doi.org/10.7596/taksad.v6i1.772>
- Van de Ven, C. (1991). *Ruang Dalam Arsitektur* (3rd ed.). Jakarta: Gramedia.